

**MEMAHAMI TRADISI "KURE" DAN RELEVANSINYA
BAGI IMAN UMAT DI PAROKI HATI KUDUS YESUS NOEMUTI
KECAMATAN MIOMAFO TIMUR – KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**

**Viktoria Lelboy
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Tradisi Kure' terhadap iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti, apa yang menjadi faktor penyebab munculnya dinamika tradisi Kure' dan relevansinya terhadap kehidupan iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu strategi kualitatif, di mana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi partisipatif dan data wawancara. Etnografi merupakan deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses di mana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara kelompok yang diteliti dan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini juga digunakan penafsiran data yang merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari analisis data. Secara umum penafsiran merupakan penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari data yang diperoleh. Penafsiran dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang substantif, yang berkenaan dengan masalah penelitian ini, yakni faktor penyebab dan dampak dari kure' bagi iman umat katolik paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

Secara substantif, masalah ini didalami dari perspektif tertentu, yakni perspektif pastoral Gereja Katolik. Penafsiran harus menjawab permasalahan pastoral berdasarkan dua fokus masalah tersebut. Sedangkan menghubungkan hasil analisis dengan literatur yang ada dimaksudkan untuk memberikan landasan kajian lebih jauh terhadap hasil analisis, juga untuk mendapatkan cara berpikir alternatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pendalaman terhadap hasil temuan penelitian. Sedangkan berkaitan dengan hal ketiga, yakni refleksi ilmiah atas masalah yang dikaji dilakukan baik secara pribadi maupun secara bersama. Hal ini membutuhkan kemampuan peneliti untuk sungguh-sungguh memahami fokus masalah yang dikaji, temuan-temuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk memilah dan menghubungkan antarbagian dari hasil temuan tersebut agar dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dalam hubungan dengan kegiatan pastoral, kure' dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, yang tak terlepas dari persiapan Gereja untuk perayaan Trihari Suci. Kure' bersifat kasih (mempersatukan) seorang dengan yang lain di ume mnasi-ume mnasi selama hari-hari persiapan, dan pelayanan bersifat kasih persaudaraan.

Kata kunci: *Tradisi, Kure, Ume mnasi (Rumah adat)*

I. PENDAHULUAN

Kata Noemuti berasal dari dua kata yakni “*Noe*” dan “*Muti*” yang artinya *daun pucuk lontar putih*. *Noe’muti* mengandung makna tersendiri bagi masyarakat setempat yang kemudian menjadi nama daerah peninggalan bangsa Portugis tahun 1916 dengan sebutan Noemuti. Dinamakan “*Noe*” dan “*Muti*” karena ketika terjadinya perang antara bangsa Belanda dan Portugis, para panglima perang Portugis atau sebutan dalam bahasa dawan *meo-meo nakaf* Portugis bersekutu dengan masyarakat setempat untuk melawan bangsa Belanda. Misi utama Portugis adalah menyebarkan agama Katolik. Dengan misi ini, Portugis dan masyarakat setempat akhirnya berperang melawan bangsa Belanda untuk merampas wilayah Noemuti dari kekuasaan bangsa Belanda.

Istilah Neomuti memiliki historisitasnya dalam kaitan dengan kisah peperangan itu. Untuk mengelabui prajurit Belanda, kala turun ke medan perang di malam hari para prajurit Portugis mengenakan topi ayaman dari bahan *noe’ muti*. Penganan topi ayaman dipandang sebagai strategi untuk mengelabui prajurit Belanda sebab di malam hari topi itu berfungsi untuk ‘menyilaukan mata’ prajurit Belanda. Topi *noe’ muti* dapat menutupi wajah pemakainya. Ketika itu prajurit Belanda mengira bahwa prajurit Portugis yang mengenakan topi *noe’ muti* adalah kawannya. Dengan cara ini, prajurit Portugis dengan mudah menghalau prajurit Belanda. Dengan strategi ini dengan mudah Portugis memenangkan perang dan menduduki dan menguasai wilayah Noemuti.

Baik Portugis maupun Belanda menyebut dan menulis kata Noemuti tanpa adanya penekanan. Selama berada di wilayah Noemuti, kedua bangsa tersebut tidak dapat mengeja dan menulis kedua kata tersebut sebagai mana mestinya penekanan dari masyarakat setempat. Kata Noemuti tidak hanya sebatas diucapkan tetapi selebihnya Dalam bentuk tulisan, kedua bangsa itu memiliki bentuk tulisan yang sama atas kata *noe’ muti*, tanpa dipisahkan. Kebiasaan pengucapan dan penulisan kata tersebut kemudian dikenal sampai sekarang dengan sebutan dan tulisan yang sama yakni Noemuti tanpa adanya penekanan di antara kedua kata tersebut.¹

Noemuti terletak di perbatasan antara utara dan selatan. Batas selatan, wilayah Katolik dan batas utara wilayah Protestan. Letak wilayah Noemuti yang strategis itu semakin dimungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam wilayah misi katolik. Ketika diketahui bahwa raja Noemuti bersama keluarganya dan para kelompok elitnya sudah menganut agama katolik, dan posisi Noemuti yang begitu penting untuk pengembangan agama Katolik, mendorong Pimpinan Serikat Sabda Allah di Flores dan Timor untuk berjuang mendapatkan wilayah Noemuti sebagai daerah misinya. Noemuti dengan statusnya yang baru dalam tatanan politis penjajahan ketika itu dan dalam tatanan kehidupan sosial religius tetap menjadi perhatian dan rebutan, baik dari pihak Protestan maupun Katolik. Ketika adanya kunjungan dari sang misionaris SVD (P. Van SVD, dan P. Hemel SVD) ke Noemuti, akhirnya menegaskan dalam surat tertanggal 22 Desember 1915 kepada Serikat di Ndonga –Ende- Flores bahwa Noemuti harus segera ditempati karena letak geografisnya tepat di daerah perbatasan antara Protestan dan Katolik. Surat tersebut mendapatkan realisasinya pada tahun 1925 ketika Noemuti diresmikan menjadi sebuah paroki dan ditempatkan dua imam SVD untuk boleh menetap seterusnya di Noemuti sekaligus menangani tugas pelayanan rohani, termasuk melayani umat Katolik di seluruh wilayah utara dari Timor dan Timor bagian tengah selatan.

Umat di paroki Noemuti memiliki beberapa kegiatan atau tanda yang menjadi kekhasan dan tanda pengenal masyarakat tersebut, selain panggilan khas *Kaesmetan* (orang hitam terpelajar atau orang hitam yang berpendidikan) dan pakaian tradisional adat istiadat setempat

¹ Nara sumber; Bpk Yoseph Boys, Seungkoa, 31 Maret 2021.

yang menjadi khas Noemuti. Salah satu kekhasan itu adalah kegiatan religius yang dikenal dengan nama *Kure'*. *Kure'* adalah sebuah kegiatan devosi tradisional yang bersifat komunal di kalangan umat paroki Hati Kudus Yesus Noemuti. Sudah seabad lamanya, *kure'* masuk dalam praksis hidup umat dan diteruskan secara turun-temurun. Kemauan keras dan persaudaraan para leluhur Noemuti dan penerusnya menjadi faktor penentu hidupnya praksis religius ini hingga saat ini. Pada awalnya *kure'* digelar dalam pusat kerajaan atau benteng. Dalam perkembangannya kerajaan dan benteng berubah menjadi pusat kegiatan misi dan religius. Status pusat kegiatan religius kemudian bergeser ke Kote, yang menjadi bentuk kecil dari seluruh wilayah Noemuti di zaman Portugis dan sesudahnya, yang kemudian berdasarkan keputusan dan kebijakan menjadi pusat pemerintahan dan pusat kegiatan religius yang baru. Kajian ini memfokuskan perhatian pada kegiatan religius *kure'*, yang hanya terdapat di Paroki Noemuti dalam wilayah keuskupan Atambua, Nusa Tenggara Timur. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi pengaruh Tradisi *Kure'* terhadap iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti, apa yang menjadi faktor penyebab munculnya dinamika tradisi *Kure'* dan relevansinya terhadap kehidupan iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu strategi kualitatif, di mana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi partisipatif dan data wawancara. Menurut Spradley (1997:15), etnografi merupakan deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses di mana suatu budaya mempelajari budaya lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara kelompok yang diteliti.

Penelitian etnografi mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti. Dibutuhkan suatu proses berpikir mendalam dan interpretatif atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, serta mengembangkannya dengan pemahaman yang mendalam dan mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

Narasumber dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang dapat memberikan informasi tentang tema yang diteliti yaitu, tokoh masyarakat, tokoh adat dan 9 orang anggota umat paroki Hati Kudus Yesus Noemuti. Narasumber adalah orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang tema diteliti. Dasar pemilihan narasumber berdasarkan pada kebutuhan penelitian ini dan juga orang yang dianggap selama ini aktif dalam seluruh kegiatan *kure'*.

Tiga alat digunakan dalam proses pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.² Wawancara merupakan suatu teknik komunikasi verbal yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari narasumber melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir atau pertanyaan yang langsung ditunjukkan kepada

² Supardi, (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ull Press, P. 28.

narasumber.³ Dokumentasi merupakan aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan dan bukti. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengetahui data-data sekunder dalam penulisan profil lokasi penelitian.⁴

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Yang dimaksudkan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.⁵

Pada awalnya, peneliti menempuh proses pengumpulan data dengan cara online. Namun proses ini kurang mendapatkan hasil yang memuaskan karena alasan jaringan internet yang tidak stabil. Karena itu peneliti berusaha mengambil data dengan cara *pertama* mengirimkan bahan pertanyaan melalui email pada seorang *key informan* dalam hal ini sekaligus sebagai pelancar, yakni bapak Vinsensius Faot (Guru SMAK St. Gabriel Manek Noemuti), untuk dibagikan kepada para *key informan*.

Pengumpulan data langsung ditangani oleh peneliti, yaitu home visit dari rumah ke rumah untuk mengumpulkannya setelah diisi oleh para *key informan*. Proses yang paling utama adalah wawancarai tokoh adat untuk menggali secara mendalam tentang tradisi *kure*'. Kesepuluh informan tersebut di antaranya guru, pegawai, wirausaha, biarawati yang sangat memahami tradisional *kure*' yang dilaksanakan setiap tahun dan turut berperan aktif dan sekaligus menjadi tuan rumah selama kegiatan *kure*'.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah.⁶ Melalui penelitian kualitatif deskriptif peneliti memahami bagaimana individu atau kelompok masyarakat tertentu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya.

a. Ritual Awal Kure'

Rabu Malam sebelum *kure*' digelar, semua rumah dan penerangan di sekitar Gereja dalam keadaan gelap atau dipadamkan sampai adanya bunyi teriakan dan keramaian di gereja, dan pada kesempatan yang sama para penjaga *ume mnasi-ume mnasi* serentak memukul dinding/tembok keliling rumah sambil berteriak: *Poi Rirabu....Poi Rirabu.....Poi Rirabu....*Artinya Keluar Setan....Keluar Setan...Keluar Setan. Tindakan ini mengandung arti pengusiran Roh Jahat dan mengosongkan diri. Setelah itu baru semua penerangan dihidupkan sebagai simbol bahwa setan-setan telah keluar, hati umat telah bersih dari dosa, dan hati umat telah disiapkan untuk merayakan pesta kebangkitan Kristus dengan suka cita.

Sebelum *kure*' dimulai pada malam Kamis Putih, diawali dengan ritual adat pada pukul 09.00 untuk pengambilan air dan batu di kali *krus* yang digunakan untuk memandikan semua patung yang ada di *ume mnasi-ume mnasi*. Ritual ini dipimpin oleh para tetua adat untuk memberikan tutur kata adat atau *takanab* dan doa serta berkat pelepasan dari imam.

³ L. J. Moleong, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), p. 186.

⁴ *Ibid.* p. 216.

⁵ *Ibid.*, pp. 330-332.

⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2018), p. 91.

Adapun tutur kata atau *takanab* sebagai berikut:

Di Ume mnasi/ uim uis neno	Di Gereja (sebelum berangkat ke kali <i>krus</i> untuk mengambil air dan batu)	Di kali krus (sebelum pengambilan air)
<p>Honif taof nook ukluafin Ba'maufin noko neno ahunut fai a hunut laeb kaset kanahin Uab Kaset kanahin. Esa ntia in neone in faire kase po' muti Portugis nao nem tae nem nek lasi Uis Neno toni Uis Neno nek na' naat na huku patung bo esam fanu neu nangkedom Noemuti. Es onan Uiskin ma tuakin Meol Salem simom nataim tolaman iku bati mambo' neu sarentu Mor sio noenakan ma sio noe haen. Esa kase po' muti Portugis nok Uis kin ma tuakin Meol Salem nabelak naen sin fefkin ma sin hangkin het onen tam Ume tpoi Ume bin oras tempu paska Kure'. Esa ntia suf muni ma kao muni kataneku ma tasabe tna'e' nabala ma thuku nabala.</p>	<p>Esa bin leku ia ma ta bu ia to serani amanekat amatakus bin ume mnasi noko postu boesanfanu sio noe nakan, sio noe' haen mao aim tael mamtael aim meu sonaf Uis Neno ma pano Uis Neno in nesu in eno. He smanaf tuane nek Kristus Yesus in kuasa ma in kubelan nasanut mananebet tetus manikin Oetene noko Uis Neno Amaf An Mone ma Roh Kudus hem msaon fatu soet oe mek ao mina ma ao mina.</p>	<p>Ama uis neno Amo-et apakaet Apinat Aklihat. Natuin hit nek amanekat ma nek ma nek am naut esa mo-e' ma pakae oe neno oe funan oe me-u' ma oe knino. He ta' me-u ma tak nino ma' puat ma' lafu kanan sa' sa' ok- oke bin pah pinan ia funam natef ma no nom natef. Es onane Usi tkius tem teukai mi teukui mi-ekum mitef mimitis mim nou meuba Nu af binoni au tuf binoni up nuku let nuku pua toko noe toko faot ben'am taen nao ini tisin ma ini lukun he mait faot bona msoet oe he mi me-u' ma' puat ma lafu patung Uis Neno ini nakan ini fufun ini nukun, ma in haen, nane nak to serani na' meu nafani hai nekmin he uis Neno natua bin hai nekmin tala ntia nabal-bal Amin⁷.</p>

b. Ritual Inti *Kure'*

Peserta berjalan keliling mengunjungi 18 *ume mnasi* dipimpin tetua adat dan pastor setempat. Pada setiap *ume mnasi* peserta berdoa rosario, ibadat tobat, dan ibadat syukur kemudian pastor mendekati tempat pentahnaan benda-benda kudus untuk direciki dengan air berkat, dan diakhiri dengan berkat penutup oleh pastor.

Penggunaan istilah kata *kure'* tidak terlepas dari praktek hidup religius yang dilaksanakan pada setiap *ume mnasi* di Kote-Noemuti. Berdasarkan praktek dan pengalaman yang sudah terjadi selama ini, *kure'* diartikan sebagai sebuah kegiatan, praktek hidup religius (sebuah devosi) yang dilaksanakan dalam bentuk berjalan berkelompok dari *ume mnasi* ke *ume mnasi* lainnya untuk berdoa sesuai dengan iman Katolik setempat. Bila dikaitkan dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian kedua dan ketiga jauh lebih mendekati apa yang dipraktikkan umat Noemuti sampai sekarang.

⁷ Yoseph Boys, Seungkoa, 31 Maret 2021.

Terkait hal ini, hasil sidang KWI menegaskan: “Pada umumnya sakramen-sakramen merupakan iman manusia pada saat-saat penting dalam hidup, sesuai dengan irama hidup manusia. Juga budaya bangsa kita mengenal irama hidup dengan saat-saat penting yang disertai doa-doa, sehingga terdapat titik temu yang menjadi peluang untuk inkulturasi. Hal itu patut kita kembangkan lebih lanjut, agar perayaan sakramen-sakramen sungguh menjelma dalam kebudayaan bangsa kita yang amat majemuk. Dalam gairah memanfaatkan kebudayaan setempat, hendaklah kita tetap setia pada pedoman-pedoman dasar liturgi”.⁸

Praktek *kure*’ yang dilaksanakan di paroki Noemuti ini dibuat dengan cara dan bentuk yang sederhana yang memiliki tujuan yaitu untuk membantu memelihara iman umat, yang nota benanya mengalami krisis dan kurang mendapatkan pelayanan sakramen yang tetap. Dalam perkembangan kegiatan religius yang memiliki tujuan sangat mulia dimata umat itu, dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan religius selama pekan suci. Dalam pelaksanaannya, ritual ini tidak hanya bernuansa budaya melainkan rohaniah dengan indikatornya pastor paroki turut melibatkan diri dalam segala urusan yang berkaitan dengan *kure*’ demi menata dan memelihara kelanjutan tradisi yang ada.

Pada saat mau memulai *kure*’ umat dengan sendirinya turut membentuk kelompok berdoa dan bernyanyi dalam setiap rumah adat yang sudah diberikan tanda khusus di depan pintu masuk halaman rumah adat tersebut. Kelompok ini terbentuk dengan spontan, tanpa dikoordinasi oleh siapapun. Tradisi tradisional ini akhirnya telah menarik minat dan perhatian orang-orang asing (para misionaris) untuk melihat dan melaksanakannya dengan sebuah tujuan yang luhur untuk membangkitkan spirit hidup religius umat setempat.

IV. PEMBAHASAN

a.. Tiga Perspektif tentang *Kure*’

Masyarakat Noemuti memandang *kure*’ dalam tiga perspektif utama. Pertama, *kure*’ dipahami sebagai kegiatan berjalan bersama sambil berdoa dari rumah adat yang satu menuju rumah adat yang lain. Wujud konkretnya di kalangan umat paroki Hati Kudus Yesus Noemuti adalah berjalan bersama sambil berdoa dari *Ume Mnasi* (rumah adat) yang satu ke *Ume Mnasi* (rumah adat) yang lain. Dengan kata lain, umat menjelajahi seluruh *Ume Mnasi* untuk berdoa bersama. *Kedua*, berasal dari kata Latin *Cura*, yang berarti ibadah, penyembahan kepada dewa-dewa, pemeliharaan. Bertolak dari akar kata ini maka *Kure*’, disesuaikan cara penulisannya berarti penyembahan dewa atau Tuhan di dalam semua rumah adat (*ume mnasi*) yang telah disiapkan sesuai dengan tradisi persenyawaan yang baru. *Ketiga*, *Kure*’ mengandung arti kepedulian, urusan, pemeliharaan. Sekedar perbandingan, di Negara Perancis, sebutan bagi pastor paroki adalah *kure*’ artinya orang yang bertugas untuk menangani urusan pemeliharaan rohani umat beriman dalam wilayah tertentu.

Menurut narasumber, kegiatan berjalan dari *ume mnasi* ke *ume mnasi* lain atau dikenal dengan prosesi mengandung makna simbolis. *Pertama*, mengenang jalan salib Yesus wafat di kayu salib dan kemudian bangkit dengan jaya. *Kedua*, mengenang sejarah prosesi bangsa Portugis ketika berkeliling sambil mencari pintu masuk untuk menyebarkan agama. *Ketiga*, mengenang kembali sejarah umat Noemuti ketika ketiadaan sang gembala untuk mempersembahkan Ekaristi di mana *ume mnasi-ume mnasi* ini yang menjadi pusat beribadah bagi umat Katolik setempat. Sementara itu, menurut salah satu narasumber (Tua Adat/YB), Kegiatan *kure*’ diawali dengan ritual pada hari Rabu yang dinamakan Rabu *trebluman*. Arti dari

⁸ Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia, Jakarta, Oktober 2003, no. 159.

istilah ini merupakan ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni Rabu dan Luman. Rabu adalah salah satu hari dalam Minggu. Sedangkan Luman adalah sebuah vokabular bahasa dawan, yang berarti kosong. Dalam kaitan pelaksanaan kegiatan *kure'*, maka Reblumaen, yang biasanya dilaksanakan pada hari Rabu malam, dimaksudkan dengan kegiatan doa di rumah-rumah adat (Ume Mnasi), namun belum diikuti dengan pemberian hadiah seperti yang terjadi pada Kamis Putih malam dan Jumat Agung malam.

Menurut pandangan para narasumber, tradisi *kure'* yang dilaksanakan dan diikuti setiap tahun sangat membantu iman umat setempat untuk memaknai devosi tradisional yang menghantar umat untuk berjumpa dengan Tuhan pada selama Tri Hari Suci sampai pada hari raya kebangkitan. Dengan adanya tradisi *kure'*, umat tidak hanya mempersiapkan hati untuk merayakan Tri Hari Suci melainkan selebih dari itu adalah menyatukan hati umat dalam persaudaraan yang dibangun dalam suku-suku, sehingga dengan hati yang lebih damai boleh merayakan Tri Hari Suci dengan hati gembira dan bebas karena telah saling memberi pengampunan satu sama lain sebelum merayakan Tri Hari Suci.

Menurut pengalaman para narasumber ketika mengikuti ritual-ritual dalam budaya *kure'* bahwa sesungguhnya banyak umat atau para penggemar dari berbagai pelosok Indonesia bahkan luar negeri tertarik mengikuti prosesi *kure'* di Noemuti Kote karena sebuah tradisi yang paling unik selain prosesi yang dilakukan di Larantuka-Flores Timur. Namun, dalam perencanaan untuk menghadiri ritual *kure'* ini terkadang niat mereka terhambat karena berbagai macam skandal yang menghalangi sehingga tidak sempat mengikuti ritual ini. Sementara narasumber JTF bersyukur atas rahmat pengalaman iman yang saya alami sebagai mahasiswa selalu mendapat kesempatan untuk mengikuti ritual tradisi karena dengan pengalaman ritual membentuk dan melatih diri saya untuk mencintai budaya dan tradisi – tradisi seperti ini

Sementara itu menurut penjelasan para narasumber, terdapat hal-hal/faktor yang mendorong orang untuk terlibat dalam ritual-ritual tersebut. *Pertama*, adanya kerinduan untuk tetap mempertahankan tradisi kuno yang menjadi perhatian bagi masyarakat di zaman kini. *Kedua*, faktor persaudaraan, tradisi yang dilakukan setiap tahun menjelang Tri Hari Suci mempersatukan masyarakat baik antar suku maupun dengan orang lain. *Ketiga*, dengan kegiatan tradisi *kure'*, iman umat diteguhkan di tengah perkembangan zaman saat ini.

Penelitian ini menemukan juga gagasan tentang penilaian narasumber tentang ritual-ritual budaya. *Pertama*, para narasumber merasa bangga karena di zaman perkembangan teknologi ini eksistensi budaya *kure'* semakin ditegaskan dan tidak pudar karena pengaruh globalisasi. Lebih jauh dari itu, lewat budaya tradisi *kure'* diciptakan suasana yang baik di tengah masyarakat sebab dengan tradisi seperti suasana persaudaraan yang baik antar pribadi, antar suku dan agama, juga sangat membantu Gereja setempat dalam membina iman umat Katolik. *Kedua*, ritus-ritus dapat menyatukan dan mendamaikan antar suku yang tidak rukun satu sama lain selama sepanjang tahun. Tradisi *kure'* dapat membangun keharmonisan antar agama karena ketika prosesi *kure'* yang hadir tidak hanya umat katolik melainkan dari agama lain juga.

Menurut narasumber simbol-simbol *kure'* seperti ritual memiliki peranan penting dalam masyarakat Noemuti dan sesungguhnya yang menyebabkan masyarakat Noemuti aktif secara kolektif melaksanakan dan terlibat di dalam ritual-ritual simbolik itu, juga struktur masyarakat (adat) mempengaruhi kolektivitas oleh kesadaran individual. Sebab Simbol-simbol *kure'* memiliki peranan penting dalam masyarakat Noemuti. Simbol-simbol tersebut dapat membantu penghayatan iman umat dan menghantar umat untuk lebih memahami dan mengenal Yesus Kristus yang menjadi sentral dalam seluruh tradisi *kure'* yakni ekaristi. Kesadaran akan itu membuat umat selalu terlibat aktif penuh dalam seluruh persiapan menyongsong perayaan Tri

Hari Suci. Dalam melaksanakan ritual *kure'* ini struktur masyarakat terlibat aktif baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut mempengaruhi kebersamaan yang tidak terlepas dari kesadaran pribadi dalam seluruh persiapan. Pada dasarnya prinsip umat ialah bahwa tradisi kegiatan *kure'* ini adalah pesta iman yang menghantar umat pada puncak umat kristiani yakni Ekaristi.

b. Partisipasi umat dalam Tradisi *Kure'*

Umat Katolik Noemuti bersifat majemuk dalam arti terdiri atas suku-suku. Umat Katolik hidup dalam keadaan pas-pasan atau hidup dalam kesederhanaan. Yang khas bagi umat Katolik di Noemuti adalah bahwa umat hidup sebagai mayoritas katolik di antara 0,1 % Kristen Protestan. Dalam konteks ini umat katolik Noemuti terpanggil untuk memberikan kesaksian akan Allah yang menghidupkan dan membebaskan. Demi panggilannya itu umat katolik Noemuti membangun *koinonia* dengan bersama-sama berpartisipasi mendengarkan Sabda Tuhan melalui bacaan-bacaan Kitab Suci, doa Rosario yang dilakukan pada saat kegiatan *kure'* di *ume mnasi-ume mnasi*, yang kemudian dipersatukan dengan Tuhan melalui perjamuan Ekaristi serta saling bantu membantu dalam semangat cintakasih persaudaraan Kristus.

Dari *koinonia* yang berasaskan persaudaraan ini mengalir diakonia aktif umat Katolik dalam hidup mengummat khususnya pada saat proses pelaksanaan *kure'* yang puncaknya adalah ekaristi. Sebagai umat yang mayoritasnya Katolik umat Noemuti senantiasa terinspirasi oleh tradisi *kure'* untuk memancarkan kebaikan dan cinta kasih dalam pelayanannya dan aktif tidak hanya pada kegiatan *kure'* tetapi juga kegiatan pastoral lainnya.

Dari tingkat partisipasi umat dalam kegiatan tradisi *kure'* ini boleh dikatakan adanya keaktifan dari umat sendiri dan lebih khusus umat yang menjadi bagian dalam suku sangat aktif untuk berpartisipasi sejak persiapan sampai pada malam terakhir kegiatan *kure'*. Sementara pada saat kegiatan *kure'* selama Tri Hari Suci, partisipasi umat tidak hanya diukur dan dinilai dari segi fisik dan jumlah kehadiran tetapi pada saat berdoa dari *ume mnasi* ke *ume – mnasi*.

Dari kajian ini peneliti melihat bahwa pada zaman modern ini atau di era globalisasi ini, partisipasi umat pada tradisi *kure'* mulai berkurang. Perubahan zaman berdampak pada signifikansi perubahan bentuk *kure'* dan partisipasi umat. Rute prosesi dipersingkat. Perjalanan ke tempat yang jauh berubah menjadi “perjalanan rohani”, atau “perjalanan batin” atau “prosesi simbolis” yang menyusut menjadi perjalanan singkat, seperti halnya jalan salib. Selain perubahan bentuk, ditemui pula perubahan sikap umat Noemuti. Ditemukan juga ada umat yang memiliki sifat masa bodoh, acuh tak acuh, menghindari dari situasi saat itu

c. Relevansi Tradisi *Kure'* terhadap kehidupan iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti

Kure' merupakan tradisi pengalaman iman, pengalaman kasih yang disentuh oleh Yang Ilahi. Pengalaman iman memberikan makna kehidupan dan membuat umat untuk semakin optimis dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Perwujudan pengalaman iman umat setempat terwujud dalam persekutuan ajaran, dan ibadat yang mendorong dan mendukung umat secara individual ataupun bersama untuk melaksanakannya dalam hidup dan keterlibatan sehari-hari.

Akan tetapi sebagai manusia perlu menyadari bahwa yang diimani oleh manusia mengatasi segalanya. Allah tidak mungkin ditangkap sepenuhnya oleh realita yang terjadi di dunia ini, agamapun tidak. Setiap budaya mengkomunikasikan pengalaman itu melalui simbol-simbol tersebut dan usaha manusia inipun memiliki keterbatasannya terutama dalam mengekspresikan

dan menghayati relasinya dengan Allah. Setiap budaya dan tradisi mempunyai keunikan masing-masing, keunikan itu tampak dalam simbol-simbol yang ada dalam seluruh peristiwa *kure* yang merupakan sarana berhubungan dengan Allah.

Oleh sebab itu, para kepala suku setempat mengajak semua umat separoki Noemuti agar mempunyai tanggung jawab bersama untuk saling membuka diri, diperkaya, dan memperkaya satu sama lain dalam kebersamaan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab itu, umat setempat memerlukan kebebasan dalam menggunakan simbol-simbol yang ada dalam rumah adat atau *ume- mnasi* masing-masing. Berkaitan dengan ini dibutuhkan dialog dan kerja sama antar umat separoki dan secara khusus antar suku. Dengan adanya kerja sama dan dialog yang dibangun akan menolak kerukunan atau harmoni palsu yang menutupi perbedaan –perbedaan, untuk mengakui dan menerima pluralism dengan lapang dada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kure* berpengaruh terhadap iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti. Seperti telah dikatakan pada bagian latar belakang bahwa pandangan umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti (*Kure* adalah bagian hidup umat dari orang Noemuti), *kure* bagi orang Noemuti amat penting karena sebagai persiapan hati umat Noemuti sebelum merayakan Trihari Suci. Trihari Suci sangat bermakna bagi umat karena selain mamaknai *kure* sebagai devosional.

Pertama, ritual awal *kure* memiliki jalinan makna dengan peristiwa pada malam Kamis Putih. Jalinan makna yang dimaksud adalah pertobatan. Makna sebuah pertobatan yang menghantar umat kepada pengampunan yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Gaudete Exultate* bahwa umat kristiani “perlu menjadi pengrajin perdamaian, sebab membangun perdamaian merupakan suatu seni yang membutuhkan ketulusan, kreativitas, kepekaan dan keterampilan. Menaburkan perdamaian di sekitar kita, itulah kekudusan”⁹.

Kerendahan hati hanya dapat berakar di dalam hati melalui perendahan diri. Tanpa itu tidak akan ada kerendahan hati atau kekudusan. Kekudusan yang dianugerahkan Allah kepada Gereja-Nya datang melalui perendahan diri Putera-Nya yang menjadi teladan bagi umat universal dan umat Noemuti khususnya melalui pembasuhan kaki yang mengajarkan umat untuk saling mengampuni satu terhadap yang lain.

Kedua, pada hari Jumat Agung atau Jumat Sengsara, umat paroki Noemuti memaknai Jumat Agung atau Jumat Sengsara sebagai pengalaman masa-masa sulit selama ziarah hidup sepanjang tahun. Bahwa dengan melewati dan mengalami masa sulit yang merupakan bagian dari hidup umat tak ada sesuatupun yang bisa melenyapkan sukacita adikodrati, yang “menyesuaikan diri dan berubah, dan selalu tinggal tetap, sekurang-kurangnya seperti secerach cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya”.¹⁰ Upacara pada hari Jumat Agung diawali dengan Jalan Salib di gua Maria Fatima-Kote, pukul 15.00 Wita dilanjutkan dengan ratapan dan kecup Salib. Pada hari yang sama segala bunyi-bunyian termasuk kendaraan dan aktifitas ditiadakan, dan harus menciptakan suasana hening.

Sementara itu makna *ketiga* adalah hari Sabtu Alleluia dimaknai oleh umat beriman di Noemuti sebagai panggilan untuk menciptakan “ruang teologis untuk mengalami kehadiran mistik Tuhan yang bangkit.” Bahwa berbagi Sabda dan merayakan Ekaristi bersama pada Sabtu Alleluia merupakan persekutuan persaudaraan dan mengubah hati umat tahap demi tahap menjadi umat yang kudus dan missioner, melalui makna kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.

⁹ Gaudete Et Exultate *Bersukacita dan Bergembiralah, seruan Apostolik paus Fransiskus* 19 Maret 2018, no. 89.

¹⁰ *Gaudete Et Exultate*, no. 125.

Keempat hari Minggu, hari Raya Paskah hari kemenangan Yesus Kristus atas kematian. Yang berarti kehidupan kekal yang diberikan kepada umat manusia yang percaya. Karena Kristus telah bangkit dengan jaya, umat memaknai hari suka cita ini dengan bergembira bersama seperti pukul gong *lekut*, *bonet* yang mengandung arti umat telah keluar dari gelap menuju terang. Pada hari yang sama pembongkaran gapura, tebu, kulit mentimun dan buah-buahan lainnya dibawa ke kali untuk dibuang atau dilepas di dalam kali untuk dibawah pergi bersama aliran sungai. Hal ini mengandung arti pelepasan semua sampah bahwa batu penghalang sudah disingkirkan. Semua halangan yang dilakukan setan untuk menjauhi umat dari Tuhan sudah dihapuskan dan batu penghalang yang sudah disingkirkan akan membuat jalinan hubungan umat dengan Tuhan semakin dekat juga umat kembali bangkit dari kehidupan lama dan mulai kehidupan yang baru. Ritual ini diawali dengan tutur kata adat dari ketua adat yang dipercayai.¹¹

Bahwa umat paroki Noemuti perlu belajar untuk menghargai detail-detail kecil kasih, di mana umat Noemuti saling memerhatikan satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan menginjili merupakan sebuah tempat di mana Tuhan yang bangkit hadir, menyucikannya seturut rencana Bapa. Detail-detail kecil tersebut dialami lewat anugerah pengalaman peneguhan dari Allah melalui sesama dalam perjumpaan dari *ume mnasi ke ume mnasi* selama Trihari Suci yang dirasakan sebagai saudara dalam kasih persaudaraan selama berpartisipasi dalam kegiatan *kure'*. Pada titik ini, kasih persaudaraan yang telah dibangun bersama selama *kure'* dinyatakan dalam sukacita bersama dengan tarian dan *bonet* setelah Ekaristi malam paskah dan dilanjutkan dengan ritual *kure' sef ma'u* pada Minggu paskah dengan tarian gong dan juga *bonet* di depan halaman gereja dan sekitarnya.¹²

Eliade (1907-1986), dalam buku *Kosmologi Ekologi*, menegaskan bahwa simbol-simbol ialah objek-objek dari peristiwa-peristiwa, bahkan orang-orang sendiri, yang merupakan suatu hirofani, yaitu penyingkapan Yang Kudus. Dengan itu pula simbol membuka manusia bagi sosialitas dan universalitas kenyataan. Simbol itu diformalisasi dalam pola ritual, dan di antara mitos.¹³ Simbolisme itu terungkap pula dalam Kitab Yesaya 46: 6 menegaskan bahwa “orang mengeluarkan emas dari dalam kantongnya dan menimbang perak dengan dacing, mereka mengupah tukang emas untuk membuat allah dari bahan itu, lalu menyembahnya, juga sujud kepadanya”.

Dalam kaitan dengan itu dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya tindakan umat paroki Noemuti dari *ume mnasi ke ume mnasi* selama Trihari Suci, dalam rangka kunjungan persaudaraan yang diawali dengan doa di hadapan patung-patung peninggalan penjajahan Portugal yang menjadi simbol dan sekaligus sesuai keyakinan umat setempat. Melalui patung-patung yang dikeluarkan saat itu, iman umat dapat dihantar menuju kepada yang lebih kudus yaitu pada Ekaristi Kudus yang menjadi pusat dalam seluruh kegiatan *kure'* dan hidup orang Noemuti.

Umat menyakini bahwa simbol berfungsi dalam konteks lebih luas yakni sarana yang dipakai selama *kure'* merupakan struktur fundamental bagi alat, tanda dan simbol adalah antar komunikasi substansi-substansi kosmis. Tanda dan simbol selalu hidup dalam antarrelasi kelompok tertentu, misalnya dalam kelompok natural seperti keluarga, suku, bangsa, dan kelompok agama. Atau pula dalam kelompok dengan tujuan terbatas seperti

¹¹ Hasil wawancara dengan narasumber Bpk. Yoseph Boys, di Seungkoa 31 Maret 2021, pkl. 19.00-22.00 Wita

¹² Yoseph Boys, Seungkoa, 01 April 2021.

¹³ Anton Barker, *Kosmologi Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*, Penerbit Kanisius 1995, p. 231.

sekolah, perusahaan, atau kelompok olahraga. *Kure'* tidak tergolong dalam kelompok yang terbatas karena *kure'* merupakan sebuah tradisi iman umat yang sangat universal tidak hanya terbuka pada golongan, ras atau suku tertentu, melainkan suku sangat terbuka untuk umat katolik khususnya dan umat dari agama lain umumnya.

Di tilik dari sisi *spiritual*, dapat dikatakan bahwa tradisi *kure'* amat membantu sebagai persiapan hati umat untuk merayakan Trihari Suci yang merupakan puncak dan keutuhan dari seluruh kegiatan *kure'* sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas kasihNya yang dialami umat dalam hidupnya, “Bergembiralah, bersorak sorailah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem! Sebab TUHAN telah menghibur umat-Nya, telah menebus Yerusalem” (Yes. 52: 9). Dengan demikian secara *spiritual* semakin menghantar umat kepada yang Kudus dan Ilahi.

Secara *sosial*, dapat dikatakan bahwa tradisi *kure'* menghantar umat kepada kasih persaudaraan yang lebih erat antar suku, dan suku yang lain, juga melalui *kure'* sebagai tanda kegembiraan bersama baik antar suku maupun dengan lainnya sebagai tanda syukur bahwa Tuhan telah menyelamatkan dan mempersatukan umatNya waktu itu dan tetap dalam pemeliharaan kasih persaudaraan.

“Persekutuan dalam cinta. Tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri, dalam persekutuan para kudus. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu semua masing-masing adalah anggotanya”¹⁴

Secara sosial, cinta tidak mencari keuntungan diri sendiri. Perbuatan dan pelayanan yang paling sederhana sekalipun, kalau dilakukan karena cinta, akan membawa keuntungan bagi semua orang yang mengambil bagian dalam seluruh kegiatan *kure'* selama tiga hari berlangsung. Hal ini terjadi dalam solidaritas dengan semua umat, yang hidup dan mati, yang berdasarkan persekutuan para kudus.

Secara pastoral, Gereja sangat terbantu dengan adanya kegiatan tradisi *kure'* karena *kure'* sangat membantu dan mendukung serta memperlancar seluruh kegiatan atau aktifitas pastoral setempat menjelang Trihari Suci, selain katekese dan ibadat APP selama masa prapaskah yang disiapkan oleh gereja.

Gagasan dasar ini telah ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II: “Berdasarkan misinya menyinari seluruh dunia dengan amanat injil, serta menghimpun semua orang dari segala bangsa, suku dan kebudayaan kedalam satu Roh, Gereja menjadi lambing persaudaraan, yang memungkinkan serta mengukuhkan dialog dari ketulusan hati. Itu menyaratkan, supaya pertama-tama dalam Gereja sendiri kita mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati serta kerukunan, dengan mengakui segala macam-ragaman yang wajar, untuk menjalin dialog yang makin subur antara semua anggota yang merupakan satu umat Allah, baik para gembala maupun umat beriman lainnya. Sebab lebih kuat unsur-unsur yang mempersatukan umat beriman dari pada yang menggolong-golongkan mereka, hendaknya dalam apa yang sungguh perlu ada kesatuan, dalam apa yang diragukan kebebasan, dalam segala sesuatu cinta kasih”¹⁵.

Terdapat beberapa point penting dari gagasan para narasumber tentang *kure'*. *Pertama*, *kure'* adalah sebuah warisan budaya devosi kuno kepada Tuhan melalui benda-benda

¹⁴ Embuiru, Herman (penterj.). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1993, no. 952.

¹⁵ Hardawiryana, R, SJ (Penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta- Obor, 2013, bagian penutup, no. 92.

kudus seperti patung Maria, Hati Kudus, Salib, dan Patung Antonius Padua, yang merupakan pewarisan tradisi Misionaris Portugis yang sangat menarik bagi umat beriman ketika awal mulai misi Katolik di Noemuti yang mengandung perubahan iman umat untuk keselamatan jiwa, mengikat persaudaraan antar umat setempat di Noemuti-Kote. *Kedua*, *kure'* memiliki sebuah daya tarik di mana dengan kegiatan tradisi *kure'* ini melibatkan partisipasi dan keterlibatan banyak orang. Dengan itu, dapat mempererat hubungan persaudaraan antara seorang dengan yang lain tanpa mengenal etnis, suku, dan golongan.

Yang paling utama dari kegiatan iman ini adalah *pertama*, mempertahankan iman umat Katolik setempat dan hidup persekutuan antar umat dan suku secara khusus. Kisah Para Rasul, 2: 42, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". *Kedua*, membantu umat untuk lebih memahami makna dari *kure'* sebelum perayaan Ekaristi selama Trihari Suci. *Ketiga*, menghantar umat untuk lebih memknai dan memahami arti dari Ekaristi yang menjadi puncak dari seluruh hidup umat beriman.

Dalam hubungan dengan kegiatan pastoral, *kure'* dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, yang tak terlepas dari persiapan Gereja untuk perayaan Trihari Suci. *Kure'* bersifat kasih (mempersatukan) seorang dengan yang lain di *ume mnasi-ume mnasi* selama hari-hari persiapan, dan pelayanan bersifat kasih persaudaraan. Disisi lain dampak dari *kure'* bagi Gereja adalah membawa pengaruh positif bagi generasi muda untuk mencintai tradisi dan budaya setempat, sekaligus mempersatukan kaum muda yang kadang mengabaikan hidup menggereja. Selain itu memberi dukungan dan motivasi, juga mempersatukan kaum muda untuk turut mengambil bagian dalam seluruh persiapan di rumah-rumah adat *ume mnasi-ume mnasi* yang secara langsung mengarahkan kaum muda untuk turut berpartisipasi di Gereja, karena Gereja menjadi rumah persekutuan jamaat sebagaimana dalam Katekismus Gereja Katolik mengatakan; "Roh persekutuan, tinggal tanpa henti-hentinya di dalam Gereja, dan karena itu Gereja adalah Sakramen agung persekutuan dengan Allah, yang mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai-berai menjadi satu. Buah Roh di dalam liturgi adalah serentak persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus dan persekutuan persaudaraan"¹⁶.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut tradisi *kure'* merupakan salah satu tradisi kuno dan salah satu bentuk devosi inkulturasi dari sebuah kebiasaan tradisional yang dilaksanakan setiap tahun menyongsong Tri hari Suci di paroki Noemuti. Tradisi *kure'* merupakan sarana bantuan pada ketika ketiadaan para imam untuk pelayanan pastoral sebagaimana mestinya dan pada saat – saat ketiadaan para tenaga pendampingan rohani yang tetap. Umat setempat sebelumnya hidup dalam situasi rohani yang sesungguhnya boleh dikatakan hidup dalam agama asli; berkontak langsung dengan Yang Tertinggi hanya lewat simbol-simbol saja yang berupa benda – benda seperti yang sudah diutarakan diatas. Sesungguhnya *kure'* adalah perayaan syukur dan pujian kepada Tuhan atas kebaikanNya yang tiada batasnya diberikan kepada Tuhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Situasi *kure'* di Noemuti sebenarnya sangat bagus, dalam arti ada beberapa hal yang memberi isyarat kearah masa depan yang baik bagi perkembangan iman umat. *Pertama*, dengan adanya kegiatan *kure'*, muncul sosok-sosok pemimpin adat yang memiliki kesungguhan

¹⁶ KGK., no. 1108.

kerja, tanggungjawab sebagai kepala suku, kecerdasan kreativitas yang segar, yang telah menunjukkan komitmen dan kinerjanya secara mengesankan.

Kedua, sebagai motor penggerak mobilisasi umat yang tampaknya lebih potensial bukan lagi sebagai penonton, peserta, melainkan sebagai seorang pemimpin yang kreatif. Para tetua adat ini adalah kelompok yang peduli dan mampu menggerakkan hati umat sambil menjaga terhadap kekuasaan dan penguasa dan tetap memperhatikan kesatuan dan kerukunan antar individu dalam suku maupun antar suku di Noemuti. Selain itu melalui kegiatan *kure'* umat dapat membuktikan partisipasi secara aktif dan sadar serta bertanggung jawab demi kesuksesan pelaksanaan perayaan tersebut, yang paling utama pada saat kegiatan ini adalah penghayatan iman umat terhadap misteri kebangkitan Yesus Kristus. Disamping itu pula dapat terciptanya ikatan kekeluargaan, yang kian semakin dipererat dan rasa persaudaraan dan adanya kesinambungan persatuan dan kesatuan dalam suasana persaudaraan umat yang menjadikan Allah dan Yesus Kristus sebagai central dan kepala dari segala-galanya. *Kure'* sebagai sarana untuk menghantar dan mendekatkan umat Noemuti secara realistis dengan Tuhan melalui Yesus Kristus yang hadir secara nyata dalam seluruh perayaan Ekaristi. *Kure'* juga menjadi sarana pewartaan iman dan nilai-nilai hidup religius yang dihayati dan di komunikasikan kepada setiap anggota generasi berikutnya. *Kure'* juga dapat membentuk kesadaran akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan serta memperkaya penghayatan iman dalam masing-masing suku ataupun antar suku.

Oleh karena itu sarankan beberapa hal bagi bagi para kepala suku hendaknya dapat memfasilitasi para anggota suku untuk tetap memertahankan tradisi yang sudah ada sejak peninggalan bangsa portugis, pendampingan dan meregenerasikan kaum muda, untuk tetap menjaga tradisi *kure'* yang sudah baik dan sangat membantu persadaraan antar suku. Melalui kegiatan tradisi *kure'* tersebut diharapkan agar lebih berorientasi untuk mewujudkan kualitas *kure'* dan meningkatkan iman umat separoki maupun yang datang dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga dapat mendorong dan memotivasi generasi penerus untuk melaksanakan kegiatan *kure'* yang berkualitas secara efektif dan efisien sehingga menghantar umat untuk lebih dekat, mengenal dan mencintai Tuhan. Bagi paroki, penelitian ini dapat dijadikan sebagai arah untuk membantu pastor paroki, dewan pastoral paroki (DPP) agar tetap menjaga kolaborasi dengan para kepala suku dari 18 *umem nasi* disekitar paroki (kote) yang selama ini sudah sangat membantu paroki dalam hal persiapan hati umat menyongsong Trihari Suci dan selama berlangsungnya Trihari Suci atau pekan suci. Bagi generasi penerus suku dan anggota suku agar generasi penerus melanjutkan tradisi yang sudah ada, tetap memertahankan apa sudah di mulai sehingga tradisi *kure'* ini tidak punah satu waktu, apapun pengaruh perkembangan zaman. Bagi kaum muda dengan adanya tradisi *kure'* ini, kiranya semakin menyadarkan kaum muda akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai generasi penerus sekaligus bertanggung jawab terhadap imannya sendiri dan imannya sesama. Selain itu agar dengan tradisi *kure'* dapat membantu kaum muda untuk semakin mencintai kegiatan dalam suku dan selebihnya mencintai gereja dengan terlibat aktif dalam segala kegiatan pastoral, yang tidak hanya pada hari-hari menyongsong pekan suci.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, Alkitab, *Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

II. DOKUMEN

Hardawiryana, R, SJ (Penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta- Obor, 2013.

Embuiru, Herman (penterj.). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: PercetakanArnoldus, 1993.

III. BUKU-BUKU

Barker Anton., *Kosmologi Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*, Penerbit Kanisius 1995,

Cassirer Ernst, *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Geertz Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Heuken Adolf, *Ensiklopedi Gereja Jilid 9* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syukur Niko, *Teologi Sistematika 1 Allah Penyelamat*, Penerbit Kanisius 2014.

Sa'u Tefa Andreas, *Menghargai Tradisi Menghormati Karya Manusia*, Kupang: Penerbit Gita Kasih 2008.

Supardi, (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ull Press

Hasil sidang agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia, Jakarta, Oktober 2003.

<https://regional.kompas.com/read/2016/03/27/20471261/Mengintip.Prosesi.Kure.Tradisi.Paskah.Tradisional.di.NTT?page=al>